

PERBEDAAN KEBAHAGIAAN PADA KELUARGA SEJAHTERA DAN PRA SEJAHTERA DI DESA WINANGUN ATAS KECAMATAN PINELING KABUPATEN MINAHASA

¹Jilly Bella
²Sammy Sinolungan
²Hendrik Opod

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
²Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: jillytheovanibella@yahoo.com

Abstract: Happiness is the meaning and purpose of life and the ideals of all people. For ordinary people, happiness means different things to each individual, and often overlap with welfare. All people have different levels of happiness. One of the things that can affect the level of welfare. Prosperity is a safe feeling tranquil and prosperous. Not everyone can feel the happiness and well-being. Purpose: The purpose of this study was to determine differences in pre-prosperous family happiness and prosperous family in Winangun Atas village. Methods: This study is an observational analytic study using cross-sectional methods. Subjects were families who lived in Winangun Atas village. Results: Of the 80 respondents consisting of 40 families and 40 more prosperous pre-prosperous families who are willing to study respondents, found no significant differences. The results of the 80 respondents was 83.8% and 16.3% feel happy not being happy. **Conclusion:** There were no significant differences regarding family welfare and happiness of the underprivileged families in Winangun Atas village, Minahasa.

Keywords: Happiness, prosperous.

Abstrak: Kebahagiaan adalah makna dan tujuan hidup dan cita-cita semua orang. Bagi masyarakat awam, kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda bagi tiap individu dan seringkali menjadi tumpang tindih dengan kesejahteraan. Semua orang memiliki perbedaan kadar kebahagiaan. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi yaitu tingkat kesejahteraan. Sejahtera adalah perasaan aman sentosa dan makmur. Tidak semua orang dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera di Desa Winangun Atas. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah keluarga-keluarga yang tinggal di Desa Winangun Atas. Hasil: Dari 80 responden terdiri dari 40 keluarga sejahtera dan 40 lagi keluarga pra sejahtera yang bersedia menjadi responden penelitian, didapatkan perbedaan yang tidak signifikan. Hasil dari 80 responden adalah 83,8% merasa bahagia dan 16,3% tidak merasa bahagia. **Simpulan:** Terdapat perbedaan yang tidak signifikan mengenai kebahagiaan pada keluarga sejahtera dan keluarga pra sejahtera di Desa Winangun Atas Kecamatan Pineleng.

Kata kunci: Kebahagiaan, sejahtera.

Kebahagiaan adalah makna dan tujuan hidup, seluruh cita-cita dan tujuan keberadaan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia adalah keadaan senang dan tentram (bebas dari sesuatu yang

menyusahkan). Plato mengatakan bahwa kebahagiaan sejati adalah ide kebaikan tertinggi manusia. Kebahagiaan bersifat absolut, abadi, dan kekal, bukan kesenangan, karena kesenangan hanyalah sekedar

memuaskan nafsu badaniah semata.¹

Kebahagiaan merupakan pengalaman subjektif berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan-perasaan positif, seperti ketenangan, kedamaian, maupun perasaan-perasaan negatif seperti kesedihan, kegetiran, kemarahan, kekhawatiran, atau stres. Kebahagiaan sejati tercipta ketika seseorang mampu mengelola kedua jenis perasaan ini dengan baik sehingga tercipta kebahagiaan jangka panjang. Mengingat semua orang di dunia ingin memiliki kebahagiaan di dalam kehidupan, maka kebahagiaan sebenarnya bersifat universal, artinya milik semua orang tanpa memandang apakah mereka tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, terdidik atau kurang terdidik. Dapat dipastikan, tidak seorang pun manusia yang hidup di dunia ini menginginkan hidupnya tidak bahagia.^{1,3}

Tidak semua orang dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Setiap orang memiliki perbedaan kadar kebahagiaan. Salah satu hal fundamental yang membedakan tingkat kesejahteraan di negara berkembang seperti Indonesia dan negara *welfare state* seperti Amerika adalah perhatian terhadap kaum tidak punya. Perhatian negara-negara tersebut terhadap kesejahteraan rakyat amatlah besar. Oleh karena itulah, banyak negara berlomba-lomba berpacu menuju negara *welfare state*.²

Dari data yang dilaporkan BKKBN, jumlah dan presentase keluarga menurut tahapan keluarga sejahtera tahun 2009 di ibukota DKI Jakarta terdapat 0,8% keluarga pra sejahtera dan 99,2% keluarga sejahtera. Provinsi Sulawesi Utara didapatkan 18,7% keluarga pra sejahtera dan 81,3% keluarga sejahtera.⁴

Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung di dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan

sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat dipahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa. Atas dasar pemikiran tersebut, maka indikator dan kriteria keluarga sejahtera dibagi dalam 2 kelompok besar yaitu Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dari bulan Oktober 2013 sampai Januari 2014. Populasi penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang tinggal di DESA WINANGUN ATAS. Jumlah penduduk 1561 orang. Jumlah keluarga 327 KK dibagi atas keluarga sejahtera sebanyak 218 KK dan jumlah keluarga pra sejahtera 109 KK.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan perhitungan banyaknya sampel dengan menggunakan rumus *slovin*. Sehingga didapatkan sampel berjumlah 80 responden dan dibagi 40 responden dari keluarga sejahtera dan 40 responden dari keluarga pra sejahtera. Variabel dalam penelitian ini adalah kebahagiaan sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikat adalah sejahtera dan pra sejahtera.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran kebahagiaan masyarakat sejahtera dan pra-sejahtera

		Tingkat Kesejahteraan					
		Sejahtera		Pra-sejahtera		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
Kebahagiaan	Ya	35	87,5%	32	80%	67	83,8%
	Tidak	5	12,5%	8	20%	13	16,3%
Total		40	100%	40	100%	80	100%

Berdasarkan Tabel diatas terlihat responden masyarakat sejahtera sebanyak 35 orang (87,5%) yang merasa bahagia, sedangkan 5 orang (12,5%) tidak merasa bahagia, dan responden masyarakat pra sejahtera sebanyak 32 orang (80%) yang merasa bahagia, sedangkan 8 orang (20%) tidak merasa bahagia.

BAHASAN

Pada penelitian tingkat kebahagiaan yang dilakukan pada 80 orang masyarakat di Desa Winangun Atas kecamatan Pineleng, yang terbagi atas 40 orang dengan tingkat kesejahteraan pra-sejahtera dan 40 orang lainnya sejahtera, didapatkan total 67 orang yang merasa bahagia, dengan 87,5% (35 orang) dari masyarakat sejahtera dan 80% (32 orang) dari masyarakat pra sejahtera (Tabel 1). Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan dengan hasil tidak signifikan antara jumlah orang yang merasa bahagia pada masyarakat pra sejahtera dan sejahtera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan kebahagiaan antara masyarakat sejahtera dan pra-sejahtera tidak signifikan (tidak ada hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan kebahagiaan). Jadi, masyarakat sejahtera maupun pra sejahtera di Desa

Winangun Atas kebanyakan merasa bahagia dalam hidupnya walaupun terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan. Status sosial atau tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mempengaruhi perasaan bahagia pada masyarakat sejahtera dan pra sejahtera di Desa Winangun Atas. Hal ini sejalan dengan teori mengenai tipe kebahagiaan Martin Seligman, seorang pakar psikologi dunia yaitu tipe *Meaning* atau Arti Kehidupan, dimana masyarakat sejahtera maupun pra sejahtera di Desa Winangun Atas menemukan arti kehidupam sehingga merasa bahagia walaupun tidak merasakan *pleasure* atau kenikmatan duniawi. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fedickson yaitu kebahagiaan lebih banyak ditentukan oleh keadaan pikiran seseorang daripada suatu kondisi atau peristiwa setidaknya untuk pemenuhan kebutuhan dasar seseorang.

Dari hasil penelitian didapatkan sejalan pula dengan teori yang dikemukakan Eric bahwa kebahagiaan yang sebenarnya datang bukan dari materi atau faktor eksternal tetapi secara psikologis atau faktor internal. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dialami manusia secara mental bukan semata-mata secara fisik atau materi.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara kebahagiaan dan Tingkat Kesejahteraan (chi-square)

Chi-Square Tests		Value	df	Asymp. (2-sided)	Sig.	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)	Point Probability
Pearson	Chi-Square	.827 ^a	1	.363		.546	.273	
	Continuity Correction ^b	.367	1	.544				
	Likelihood Ratio	.833	1	.361		.546	.273	
	ˆFisher's Exact Test					.546	.273	
	Linear-by-Linear Association	.816 ^c	1	.366		.546	.273	.161
	N of Valid Cases	80						

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,50.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is ,903.

Berdasarkan Tabel 2 (Tabulasi silang antara Kebahagiaan dan tingkat Kesejahteraan) menunjukkan nilai $p=0,273$ yang artinya tidak adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan kebahagiaan pada masyarakat sejahtera dan pra sejahtera di Desa Winangun Atas Kecamatan Pineleng.

Penelitian yang dipimpin oleh Edward Deci, seorang pakar psikologi dari *University of Rochester* di New York meneliti 147 lulusan universitas sebagai responden yang dievaluasi mengenai tingkat kesejahteraan atau tujuan hidup dan kebahagiaan. Peneliti dilakukan satu tahun setelah kelulusan. Hasil yang didapati bahwa tingkat kesejahteraan tidak berkontribusi terhadap kebahagiaan. Bagi responden yang berhasil memperoleh harta kekayaan dan ketenaran, justru lebih sedikit merasa bahagia dibandingkan dengan responden yang mengalami kemajuan pada tujuan instrinsik dari dalam diri seperti perkembangan kemampuan pribadi dan kepuasan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa harta kekayaan atau tingkat kesejahteraan tidak mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Edward Deci menuturkan beberapa responden mengatakan mengenai proses untuk memperoleh harta, popularitas membuat mereka bagaikan boneka dalam kehidupan. Para responden yang memfokuskan diri pada hasil instrinsik seperti perkembangan diri, menjaga hubungan dengan keluarga, masyarakat secara sosial justru mengalami kepuasan hidup atau merasa bahagia. Hasil tersebut berhasil menguatkan penelitian sebelumnya yang mengungkap jika seseorang berkomitmen terhadap tujuannya kemungkinan besar akan sukses. Namun, penelitian terbaru kali ini menemukan, pencapaian terhadap tujuan tidak selalu membawa kebahagiaan. Sementara para responden yang lebih menjunjung tujuan seperti hubungan yang intensif, perkembangan diri dan partisipasi masyarakat dan keluarga lebih banyak memiliki perasaan positif dan merasakan kebahagiaan. Hasil mengenai perbedaan kebahagiaan pada masyarakat sejahtera dan pra sejahtera di Desa Winangun Atas mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Edward Deci bahwa tingkat kesejahteraan tidak berkontribusi terhadap kebahagiaan. Penelitian ini sejalan pula dengan teori yang dikemukakan Eric bahwa kebahagiaan yang sebenarnya datang bukan dari materi atau faktor eksternal tetapi secara psikologis atau faktor internal. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dialami manusia secara mental bukan semata-mata secara fisik atau materi.^{6,7}

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan mengenai kebahagiaan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Desa Winangun Atas Kecamatan Pineleng, responden yaitu masyarakat di Desa Winangun Atas yang dibagi atas masyarakat sejahtera dan pra sejahtera yang berjumlah 80 orang menyatakan bahwa 83,8% merasa bahagia atas kehidupannya dan sisanya tidak merasa bahagia yaitu 16,3%, responden masyarakat Desa Winangun Atas yaitu masyarakat sejahtera didapatkan 87,5% merasa bahagia dan 12,5% tidak merasa bahagia, sedangkan pada masyarakat pra sejahtera didapatkan 80% merasa bahagia dan sisanya 20% tidak merasa bahagia. Tingkat kesejahteraan atau materi tidak mempengaruhi kebahagiaan di Desa Winangun Atas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.
2. Prama G. Hidup Sejahtera Selamanya: Catatan Harian Seorang 'Resi' Manajemen. Jakarta: PT Elex media Komptindo; 2004
3. Surbakti EB. Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2010.
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Data Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera [internet]. <http://www.bkkbn-go.id/home> diakses terakhir 8 Oktober 2013.
5. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Data Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera [internet]. <http://>

www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm diakses terakhir 8 Oktober 2013.

6. Stephanus Gilig GP. Happiness in Adolescent Who Lived in The Orphanage. Gunadharma University Library. 2011.
7. Deci, E.L. 2008. Changes in materialism, changes in psychological well-being: Evidence from three longitudinal studies and an intervention experiment. Handbook of personality : Theory and research. New York : The Guilford Press.